

PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

M Ihya Alimuddin¹, Haikal Musyaffa Al-Firdaus², Hardian³, Maulana Rifki Batubara⁴,
Burhan Hambali⁵

^{1,2,3,4,5}

S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Kesehatan dan Olahraga,

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

E-mail: mihyaalimuddin06@upi.edu

ABSTRAK

Peran guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah merupakan hal yang penting dalam pembangunan individu yang berkualitas. Khususnya dalam konteks pendidikan jasmani, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Artikel ini membahas peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Metode penelitian yang digunakan mencakup tinjauan Pustaka. Tinjauan pustaka merupakan penelaahan terhadap artikel ilmiah, buku, atau materi terbit lainnya tentang suatu topik tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan ringkasan, deskripsi, dan evaluasi kritis terhadap suatu topik atau pernyataan. Hasil penelitian mencakup guru pendidikan jasmani memiliki kesempatan yang unik untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti disiplin, kerjasama, ketekunan, tanggung jawab, dan sikap sportif melalui aktivitas fisik yang terstruktur. Melalui kurikulum yang terencana dengan baik, pemilihan aktivitas yang relevan, pengajaran nilai-nilai karakter secara eksplisit, pemberian contoh perilaku positif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat membentuk karakter siswa dengan efektif. Penting bagi guru untuk menyadari bahwa pembentukan karakter memerlukan upaya yang berkelanjutan dan konsisten. Dengan kesadaran akan peran mereka, guru pendidikan jasmani dapat menjadi agen perubahan yang membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, sehingga mereka menjadi individu yang berkarakter, berkompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: guru, pendidikan jasmani, karakter, dan lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Menurut (Dimiyati, 2010) Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat.

Contoh, dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang dilakukan pelajar kian

memprihatinkan, seperti aksi premanisme yang dilakukan oleh pelajar yang tergabung dalam Geng Nero (Neko-neko dikeroyok), dan banyak lagi perilaku kekerasan lainnya. Geng Nero barangkali hanya salah satu potret dari sekian banyak geng yang ada di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh pelajar. Kejadian ini mungkin juga pernah dialami oleh sekolah-sekolah lain, namun tidak terekspose media massa. Selain perilaku kekerasan, juga isu-isu moralitas di kalangan remaja, seperti penggunaan narkoba, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini mulai mendapat perhatian serius dari pemerintah Indonesia. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk membentuk karakter bangsa. Salah satunya upaya yang dilakukan adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan untuk membentuk, mengembangkan dan membiasakan masyarakat Indonesia dengan aktivitas yang dapat mendorong peningkatan kualitas karakter masyarakat Indonesia. Isu tentang pentingnya pendidikan karakter mulai merebak setelah berbagai media massa memberitakan tentang kemerosotan moral dan etika generasi muda. Krisis moral dalam masyarakat antara lain ditandai oleh (1) hilangnya kejujuran, (2) hilangnya rasa tanggung jawab, (3) tidak mampu berpikir jauh ke depan (*visioner*), (4) rendahnya disiplin, (5) krisis kerjasama, (6) krisis keadilan, dan (7) krisis kepedulian (Soedjatmiko, 2015).

Karakter itu sendiri dapat diartikan sebagai sifat, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dengan individu lainnya dan karakter ini yang digunakan oleh individu sebagai landasan dalam berpikir, cara pandang, bersikap maupun bertindak. Karakter ini biasanya terbentuk selama proses kehidupan manusia. Maka dari itu tujuan pendidikan nasional tidak hanya untuk mencetak sumber daya manusia yang cerdas namun diharapkan mampu mencetak individu yang memiliki karakter, akhlak dan kreativitas. Sesuai dengan UUD No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada tiga faktor yang memiliki peran dalam pembentukan karakter individu, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Rinaldi, 2023). Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Dengan kata lain pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini juga dipertegas oleh Bung Karno Muchlas Samani dan Hariyanto yang menyatakan bahwa Bangsa ini harus

dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character buliding*) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Widodo, 2017).

Pendidikan juga menjadi media untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki karakter yang baik. Setidaknya terdapat beberapa komponen utama dalam pembentukan karakter, yaitu guru, siswa dan orang tua. seorang guru disebut pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan ketika guru bersama seorang siswa dalam proses pembelajaran maka akan terjadi bimbingan, selama proses bimbingan guru akan fokus mendidik siswa, sehingga siswa akan paham apa yang disampaikan guru yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru menjadi aktor utama sebagai penentu keberhasilan pembentukan karakter di sekolah. Tidak hanya ditentukan oleh guru, melainkan adanya dukungan dari orang tua di rumah sebagai pendidik pertama agar memiliki karakter yang baik yang akan menjadikan peserta didik unggul dan menimbulkan dampak positif untuk menentukan keberhasilan di masa depan. Dalam membentuk karakter yang baik diperlukan pendidikan nilai dan moral salah satunya nilai-nilai kejujuran (Muhammad, 2021).

Seorang guru sebenarnya harus menjadi teladan yang baik, karena itu akan diteladani oleh orang lain, akan tetapi bagaimana bisa berwibawa apabila teladan tersebut adalah teladan negatif yang secara etika tidaklah pantas untuk ditiru, seperti halnya pepatah juga mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Oleh karena hal-hal tersebut perlu adanya revitalisasi atau pemulihan fungsi kembali pada peran seorang guru. Perananguru disekolah, dapat diawali dengan penguasaan kompetensi-kompetensi yang harusdimiliki oleh seorang guru. Apabila berdasarkan Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentangkualifikasi akademik dan kompetensi guru, menetapkan standar kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Jadi seorang guru itu menguasai teori-teori pengajaran, memiliki kepribadian yang tangguh sehingga dapat terhindar dari segala perbuatan yang melanggar etika, seorang guru juga memiliki rasa sosial kemanusiaan, serta seorang guru harus bisa menjalankan pekerjaannya secara profesional (Syamsul, 2017).

Menurut (Rinaldi, 2023) Menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional tidak semudah yang dibayangkan banyak orang selama ini, salah persepsi menganggap guru pendidikan jasmani hanya bermodal peluit dan bola di sekolah.

Bahkan sebaliknya, untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional lebih sulit dibandingkan dengan menjadi guru mata pelajaran yang lain. Guru penjas lebih mengetahui karakter dari masing-masing anak yang berbeda-beda. Baik guru penjas maupun guru kelas, sama-sama memiliki peranan yang strategis dalam membentuk dan mendidik karakter anak. Oleh karena itu guru harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan yang baik bagi anak didiknya, karena dalam jenjang pendidikan disekolah dasar, seorang anak akan menjadikan guru sebagai sosok cermin dalam bersikap dan berperilaku (Lukman, 2022). Mata pelajaran pendidikan jasmani lebih kompleks permasalahannya dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Oleh karena itu tidak bisa guru yang bukan memiliki profesi pendidikan jasmani diminta untuk mengajarkan mata pelajaran pendidikan jasmani atau sebaliknya. Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, akan tetapi secara khusus memiliki letak perbedaan dan ciri khas tersendiri.

METODE

Penulisan artikel ini menerapkan metode tinjauan pustaka dengan membandingkan artikel yang diterbitkan di jurnal Nasional dan berhubungan dengan topik “Peran guru Pendidikan jasmani dalam membentuk karakter”. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber berupa berita online dan artikel pada jurnal online. Artikel yang dikumpulkan sebagai sumber kajian ditelusuri secara online menggunakan kata kunci pencarian “guru” ”pendidikan karakter”, “pendidikan jasmani” dan “lingkungan sekolah”. Tinjauan pustaka merupakan penelaahan terhadap artikel ilmiah, buku, atau materi terbit lainnya tentang suatu topik tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan ringkasan, deskripsi, dan evaluasi kritis terhadap suatu topik atau pernyataan. Pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk meninjau berbagai tulisan ilmiah tentang peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

PEMBAHASAN

Menurut (Rinaldi, 2023) Guru Pendidikan Jasmani memiliki peranan yang cukup penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa, karena nilai-nilai karakter ini memang dari dini diajarkan kepada siswa, bukan saja guru Pendidikan Jasmani tetapi semua guru juga harus menanamkan nilai-nilai karakter agar siswa memiliki sebuah karakter yang baik yang mencerminkan manusia dan dapat memanusiakan orang lain, Pendidikan karakter bukan saja diajarkan oleh guru Pendidikan Agama, guru BP atau guru PKn saja tetapi guru Pendidikan jasmani juga mengajarkan nilai karakter hal ini dilakukan samata-mata untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Guru Pendidikan Jasmani memiliki peranan yang cukup penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa, hal

ini dilakukan semata-mata agar siswa memiliki nilai karakter agar siswa tersebut memiliki karakter seperti memiliki mutu dan memiliki akhlak yang utuh dalam dirinya, jika anak yang tidak memiliki karakter tentunya anak tersebut tidak memiliki kualitas atau mutu dan tidak memiliki akhlak yang sempurna bahkan bisa dan dapat merugikan orang lain, dalam dunia pendidikan guru kepalasekolah bersama-sama menamakan nilai karakter siswa, agar siswa tersebut memiliki akhlak yang baik moral yang baik sehingga dapat menjadikan dirinya lebih berkualitas, salah satu jati diri bangsa adalah terdapat nilai-nilai karakter yang ada pada diri manusia dalam suatu bangsa tersebut dalam hal ini adalah para siswa yang memiliki nilai karakter. Dalam Kehidupan kita pada zaman ini pengertian pendidikan jasmani sering disalah artikan dengan konsep lain, yaitu menyamakan pendidikan jasmani dengan kegiatan atau usaha yang hanya mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia, kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Konsep atau pemahaman ini dapat memberikan pandangan yang sempit tentang pendidikan jasmani yang sebenarnya. Karena pada dasarnya pendidikan jasmani itu sendiri merupakan pendidikan yang menerapkan segala potensi aktivitas atau kegiatan manusia baik itu melalui sikap dan tingkah laku.

Guru yang baik harus mampu memahami karakter peserta didik tanpa memaksakan kehendaknya dan harus selalu membimbing mereka agar menjadi peserta didik yang baik dan memiliki kemampuan yang membuat mereka tanpa beban. Setiap usaha yang dilakukan oleh peserta didik dapat menjadi tolak ukur guru penjas dalam menilai peserta didik khususnya dengan cara itu guru penjas mampu melihat karakter masing-masing siswa yang sangatlah berbeda satu sama lain. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya dan lain sebagainya. Perlakuan bijaksana akan muncul apabila guru benar-benar memahami seluruh aspek kepribadian peserta didiknya (Merliza, 2019).

Pendidikan jasmani mempunyai tujuan pendidikan sebagai (1) perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, (2) perkembangan neuromuskuler, (3) perkembangan mental emosional, (4) perkembangan social, dan (5) perkembangan intelektual. Tujuan akhir olah raga dan pendidikan jasmani terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia, hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna (Yudesta, 2015).

Pendidikan jasmani bukan hanya tentang pengembangan keterampilan fisik, tetapi juga merupakan arena penting untuk membentuk karakter siswa. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan jasmani memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, disiplin, kerjasama, dan nilai-nilai positif lainnya. Namun, untuk mencapai hal ini, perlu adanya peran aktif guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memadukan aspek fisik, mental, emosional, dan sosial. Sebagai langkah awal, penting bagi guru untuk memahami bahwa pendidikan jasmani bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga proses pembelajaran yang membangun karakter. Di sinilah guru memiliki kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab melalui aktivitas-aktivitas yang relevan dengan materi pembelajaran (Sri, 2011).

Disiplin merupakan aspek kunci yang bisa ditanamkan melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Guru perlu menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas, serta memberikan konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku siswa. Dalam setiap aktivitas, siswa harus belajar untuk menghormati aturan, menghargai waktu, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan teman-temannya. Kerjasama juga merupakan nilai penting yang bisa ditanamkan melalui pembelajaran jasmani. Melalui permainan tim dan aktivitas kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, mendukung satu sama lain, dan menghargai peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Guru bisa menjadi fasilitator dalam mengarahkan siswa untuk saling membantu dan memahami pentingnya kerjasama dalam mencapai kesuksesan (Alfi, 2017).

Ketekunan adalah kunci kesuksesan dalam setiap bidang, termasuk pendidikan jasmani. Dalam setiap latihan atau permainan, siswa dihadapkan pada tantangan untuk terus berusaha, meskipun mungkin mengalami kegagalan atau kesulitan. Guru perlu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk tetap gigih dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Dengan demikian, mereka belajar untuk mengembangkan ketekunan dan rasa percaya diri dalam mengatasi hambatan. Selain itu, pembelajaran jasmani juga merupakan tempat yang ideal untuk membangun rasa saling menghargai dan menghormati antar individu. Guru perlu mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan, baik dalam kemampuan fisik maupun latar belakang budaya atau sosial. Melalui pengalaman berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, siswa belajar untuk memahami dan menghargai keberagaman, serta menjadi individu yang lebih toleran dan terbuka (Magnalena, 2019).

Pendidikan karakter sebenarnya sudah berlangsung sejak dahulu kala, seperti yang telah dijabarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi seiring dengan tuntutan perubahan zaman mengharuskan adanya penyesuaian kembali internalisasi nilai-nilai di setiap proses pembelajaran (Akhmad, 2021).

Dalam membangun karakter pada siswa, guru harus proaktif dalam penggunaan strategi selama proses pembelajaran, guru harus mengingatkan dan memperbaiki jika ada perilaku siswa yang tidak baik karena peran guru sebagai *Uswatun Hasanah* harus benar-benar dilakukan. Di lingkungan sekolah, siswa sangat peka dengan tingkah laku guru, setiap pengamatan yang dilakukan siswa terhadap guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa, keterkaitan dalam penanaman karakter, guru perlu menunjukkan strategi dan berperilaku yang baik kepada siswa. Dengan begitu anak akan meniru tingkah laku yang baik yang diperlihatkan oleh guru sebagai pendidik. Guru memberikan sumbangan yang besar terhadap penanaman kejujuran siswa khususnya di sekolah. Keberhasilan seorang guru dilihat apabila guru mampu menanamkan karakter yang baik di sekolah, dan jika kriteria penanaman itu berhasil maka seorang guru telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik (Muhammad, 2021).

Menurut (Rinaldi, 2023) dalam artikel Kevin ryan dan Bohlin (2001) mengemukakan bahwa karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Selanjutnya ia menambahkan karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Zahrul, 2019). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skill*).

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, penting bagi guru untuk tidak hanya fokus pada aspek fisik atau teknis dari pendidikan jasmani, tetapi juga memperhatikan aspek karakter dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada siswa. Dengan memanfaatkan setiap kesempatan dalam pembelajaran jasmani, guru dapat membentuk siswa yang tidak hanya memiliki keterampilan fisik yang baik, tetapi juga karakter yang kuat, tangguh, dan bermoral tinggi. Sehingga, pendidikan jasmani di sekolah bukan hanya menjadi tempat untuk bergerak, tetapi juga menjadi tempat untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter.

SIMPULAN

Pendidikan jasmani di sekolah bukan sekadar tentang pengembangan keterampilan fisik, tetapi juga merupakan tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Dalam proses pembelajaran ini, peran guru sangatlah penting. Guru memiliki kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kerjasama, ketekunan, tanggung jawab, dan sikap sportif melalui aktivitas yang terintegrasi dalam pembelajaran. Penting bagi guru untuk menyadari bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi secara alami, tetapi memerlukan upaya yang terencana dan konsisten. Dengan peran aktif guru, pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter, tangguh, dan bermoral tinggi, yang siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Peran guru Pendidikan Jasmani dalam membentuk karakter siswa adalah dengan mengajarkan nilai-nilai karakter secara teori dan praktek kepada siswa, agar siswa terbiasa dengan nilai-nilai karakter, walaupun belum semua nilai karakter diajarkan atau diterapkan tetapi secara keseluruhan guru Pendidikan Jasmani telah mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, P. A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Journal of Islamic Elementary Education*.
- Alfi, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mts Se-Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi*.
- Azka. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Bambang, D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*.
- Datunsolang, R. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar . *Directory Of Elementary Education Journal*.
- Dimiyati. (2010). Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani. *Cakrawala Pendidikan*.
- Dwi, G. (2018). Peran Olahraga Dan Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*.
- Evinna, H. C. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Lukman. (2022). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Sd Negeri Deudap. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.

- Magnalena, M. (2019). Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.
- Mazrur. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Innovative Education Journal*.
- Merliza, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Menanamkan Karakter Keapada Peserta Didik Di Sd Negeri Atu-Atu Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*.
- Muhammad, M. (2021). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Nur. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*.
- Qonita, P. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Rinaldi, P. (2023). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mtsn Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Soedjatmiko. (2015). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Journal of Physical Education, Health and Sport*.
- Sri, W. (2011). Pengembangan Karakter Dalam Olahraga Dan Pendidikan Jasmani. *Cakrawala Pendidikan*.
- Syamsul, A. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Multilateral*.
- Widodo. (2017). Implementasi Nilai Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Pjok Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.
- Yudesta, E. (2015). Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Etika, Moral, Dan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.
- Yuver, K. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Zahrul, W. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *Journal of Islamic Education*.
- Zulfahmi. (2022). Tanggapan Siswa/I Smp Negeri 4 Banda Aceh Terhadap Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi*.